

## URGENSI ASESMEN BERBASIS HOTS BAGI MAHASISWA PPG SEBAGAI SUPLEMEN BELAJAR MANDIRI

**Sri Artati Waluyati, Ikbal Barlian, Mariyani, Nurilia, Restian Achmad**

Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Sriwijaya

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sriwijaya

email [mariyani@fkip.unsri.ac.id](mailto:mariyani@fkip.unsri.ac.id)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi asesmen berbasis HOTS bagi mahasiswa PPG sebagai suplemen belajar mandiri. Adapun metode penelitian ini ialah kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan angket tertutup untuk mahasiswa dan angket terbuka untuk dosen pengampuh. Teknik sampling jenuh yang digunakan sehingga semua mahasiswa diambil yaitu sebanyak 22 mahasiswa. Analisis data deskriptif dengan menggunakan hasil persentase. Hasil penelitian diperoleh bahwa dosen sudah mengupayakan pembelajaran dengan menyajikan aktivitas berpikir tingkat tinggi, akan tetapi masih belum membuat secara mandiri suplemen belajar seperti soal HOTS yang disesuaikan dengan kebutuhan mata kuliah. Karena itulah untuk menunjang keberhasilan mata kuliah maka dosen harus pula membuat asesmen berbasis HOTS sebagai suplemen belajar mandiri bagi mahasiswa PPG agar kemampuan berpikir HOTS mereka dapat lebih terlatih.

### ABSTRACT

*This research aims to determine the urgency of HOTS-based assessment for PPG students as a supplement to independent learning. This research method is quantitative with data collection using closed questionnaires for students and open questionnaires for lecturers. Saturated sampling technique was used so that all students were taken, namely 22 students. Descriptive data analysis using percentage results. The research results show that lecturers have made efforts to learn by presenting high-level thinking activities, but have not yet independently created learning supplements such as HOTS questions that are tailored to course needs. For this reason, to support the success of the course, lecturers must also create HOTS-based assessments as an independent learning supplement for PPG students so that their HOTS thinking skills can be better trained.*

### Kata kunci:

Asesmen HOTS, PPG, Belajar Mandiri

### Keywords:

Hots Assessment, PPG, Independent learning.

---

### Pendahuluan

Program profesi guru ialah program lanjutan setelah sarjana yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga pendidik profesional yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Program ini dilaksanakan oleh pemerintah dan bersifat berkelanjutan. Hal ini tentu disambut baik oleh guru-guru karena akan membantu proses memperoleh sertifikasi profesional. Selain itu adanya PPG juga mempersiapkan guru untuk membentuk guru masa depan menjadi pembelajar mandiri, guru yang berpikir kritis, mengembangkan diri, dan menciptakan perubahan. Proses pembelajaran dalam PPG dilakukan melalui analisis materi pembelajaran, perancangan dan inovasi metode pembelajaran, penciptaan guru yang memiliki kemampuan transformasional, kemampuan

berbahasa, penguasaan teknologi, dan kecerdasan, rasa tanggung jawab, serta penciptaan nilai-nilai baru. Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan guru profesional (Arifa & Prayitno, 2019; Putri & Imaniyati, 2017). PPG, baik pra-layanan maupun di kantor, dilakukan dengan menggunakan kurikulum pedagogi termasuk pengajaran sejawat, workshop, pendalaman materi, dan uji kompetensi berbasis pemanfaatan teknologi informasi (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2017 tentang Sertifikasi Guru pada Jabatan yang Diangkat Sampai Akhir Tahun 2015, 2017; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 2013 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, 2013). Dengan kata lain, mahasiswa PPG akan melalui tahapan yang terstandar, termasuk kesiapan dalam penyusunan asesmen yang menuntut untuk melakukan berpikir tingkat tinggi untuk diimplementasikan nantinya ketika sudah menjadi guru di persekolahan.

Program Profesi Guru ini memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk memperdalam ilmunya dan memantapkan kompetensinya sebagai guru pada bidang studi yang diperlukan. Pembiasaan berpikir tingkat tinggi ini akan berdampak menyeluruh jika mahasiswa PPG memiliki kesiapan yang matang untuk menjadi guru di bidang keahliannya. Salah satu contohnya adalah kesiapan siswa dalam mewakili pembangunan kedewasaan dalam bersikap dan berpikir kritis yang bermanfaat ketika melaksanakan praktik mengajar. Kegiatan mandiri ini tentu akan melatih dan pembiasaan terwujudnya pembelajaran berpikir kritis yang nanti dapat di terapkan dalam pembelajaran di kelas pasca selesai PPG.

Salah satu upaya untuk mengembangkan *high order thinking skills (hots)* adalah melalui pembelajaran mandiri yang didalamnya membiasakan untuk aktivitas berpikir tinggi. Oleh karena itu pada mata kuliah pemahaman peserta didik dan pembelajaran (PPDP) diupayakan untuk menyediakan soal-soal HOTS sebagai aktivitas mandiri sebagai suplemen belajar bagi mahasiswa PPG. Hal ini diupayakan bahwa karena masih rendahnya kemampuan guru dalam menyajikan soal-soal berbasis HOTS. Kesulitan yang dihadapi oleh guru diantaranya adalah guru sulit mengatasi kemampuan siswa yang berbeda-beda, kurang mampu dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang tepat, kurang memahami mengenai berpikir tingkat tinggi, membuat siswa merasa tertarik dalam merespon apersepsi yang diberikan, kurang mampu menyesuaikan antara soal dengan kata kerja operasional, dan belum mampu mengatasi siswa yang mempunyai perbedaan cara untuk menunjukkan kemampuannya dalam berpikir (Nurhayani, 2017).

Kendala-kendala inilah yang harus diupayakan untuk diselesaikan, salah satunya dengan pemberian suplemen belajar mandiri yang tepat untuk guru-guru profesional. Namun kenyataannya dalam program PPG, dosen pengajar belum memiliki panduan mengenai pembuatan soal-soal serta penilaian yang mampu mengasah HOTS sehingga mereka hanya menyampaikan materi-materi yang sudah ditentukan dari pengelola PPG tanpa ada suplemen tambahan untuk dapat meningkatkan proses pembelajarannya. Ketepatan dalam pemberian suplemen akan memudahkan guru untuk mendesain pembelajaran yang menunjang aktivitas HOTS, karena itulah penting untuk menyediakan sebuah perangkat pembelajaran yang mampu menambah aktivitas HOTS bagi mahasiswa PPG. Sebelum dilakukan pengembangan asesmen berbasis HOTS maka penulis melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu kepada mahasiswa tentang urgensi asesmen berbasis HOTS bagi mahasiswa PPG sebagai suplemen pembelajaran mandiri.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif, yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa akan instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata kuliah PPDP. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah dosen pengasuh mata kuliah PPDP di prodi PPKn dan Pend. Ekonomi berjumlah 2 orang dan mahasiswa sebagai sampel diambil dengan Teknik sampling jenuh sebanyak 22 mahasiswa PPG yang diberikan angket/kuesioner. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengetahui informasi kebutuhan mahasiswa akan instrumen penilaian berbasis HOTS sebagai suplemen belajar mandiri pada mata kuliah PPDP. Dokumentasi dilakukan untuk menganalisis soal-soal yang disajikan dalam mata Kuliah PPDP. Data yang diperoleh tersebut dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini yang berjudul “*urgensi asesmen berbasis HOTS bagi mahasiswa PPG sebagai suplemen belajar mandiri*”.

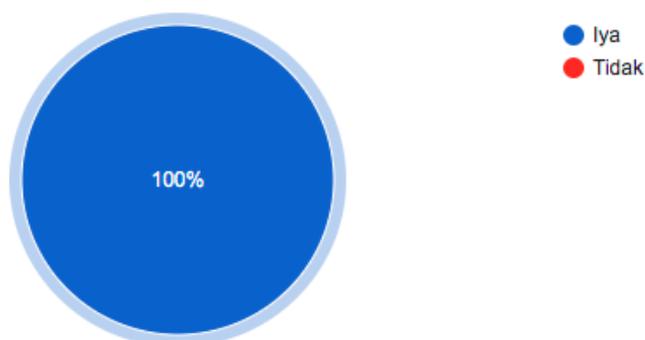
## Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data untuk analisis kebutuhan kepada mahasiswa tentang urgensi asesmen berbasis hots bagi mahasiswa PPG sebagai pembelajaran mandiri ialah angket dan dokumentasi. Pertama hasil kuesioner diberikan dengan pengampuh mata kuliah pemahaman peserta didik dan pembelajaran (PPDP). Diketahui bahwa dalam proses perancangan instrumen soal sudah dibuat sesuai dengan indikator dan tujuan yang sudah termuat dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Namun soal yang dibuat masih berpusat dari modul dan asesmen otomatis dari pengelola PPG. Sehingga dosen pengampuh tidak terlibat langsung menyusun instrumen soal HOTS yang menjadi suplemen tambahan untuk belajar mandiri. Selain itu pembiasaan soal HOTS sedang diupayakan selama mengikuti perkuliahan akan tetapi belum optimal hal ini ditandai bahwa jawaban mahasiswa masih berfokus pada ingatan dengan cara menghafal.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa dengan instrumen penilaian berbasis HOTS yang di peroleh melalui angket yang dibuat melalui *goggle form*. Angket yang diberikan terdiri dari 10 butir pertanyaan yaitu menanyakan karakteristik dari materi pembelajaran, kemampuan dosen pengampuh, teknik penilaian, kebutuhan pembelajaran mandiri, penyajian soal HOTS, dan kebutuhan soal pemecahan masalah.

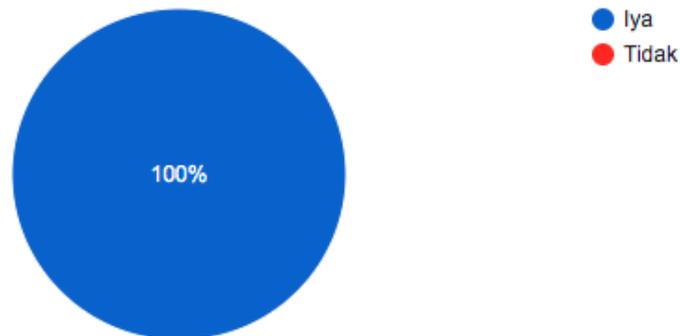
Hasil angket dijabarkan pada diagram berikut :

**Diagram 1. Karakteristik Materi**



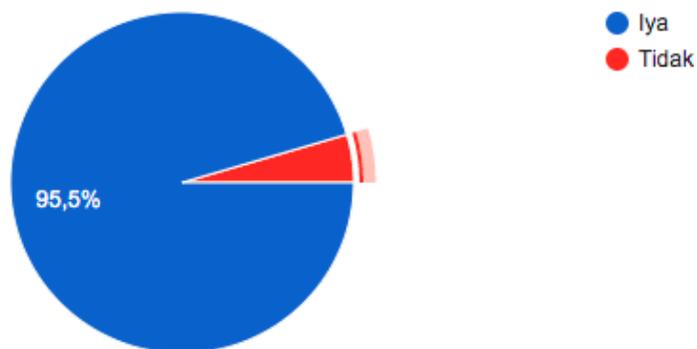
Hasil angket yang diberikan bahwa 100% mahasiswa mengatakan bahwa jenis materi pada mata kuliah PPDP sudah bersifat analisis masalah.

**Diagram 2. Penggunaan instrumen penilaian dalam proses perkuliahan**



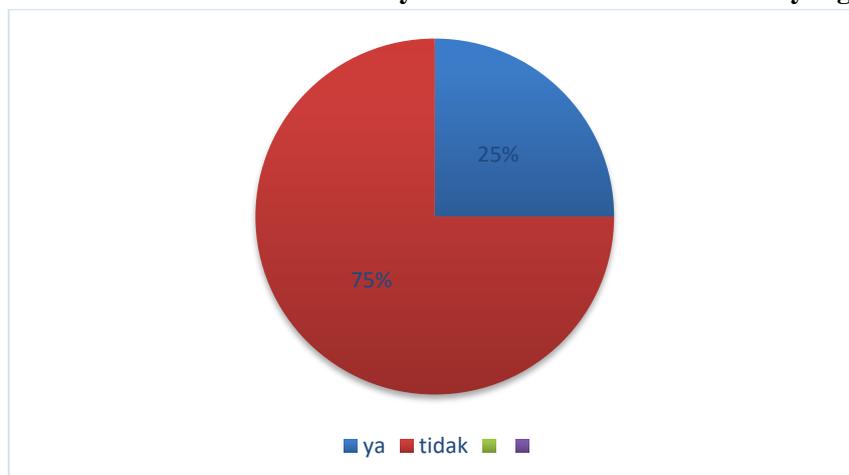
Hasil angket dari yang diberikan kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah PPDP diperoleh hasil 100% dosen sudah menggunakan instrumen penilaian.

**Diagram 3. Teknik penilaian yang sudah bervariasi**



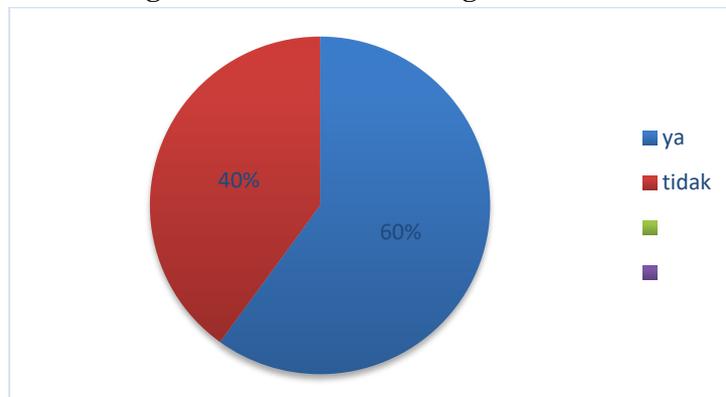
Hasil kuesioner diperoleh bahwa mahasiswa mengatakan 95.5% dosen sudah menggunakan penilaian bervariasi dan 4.5% masih mengatakan belum bervariasi.

**Diagram 4. Membiasakan diri untuk penyelesaian masalah melalui soal yang disediakan**



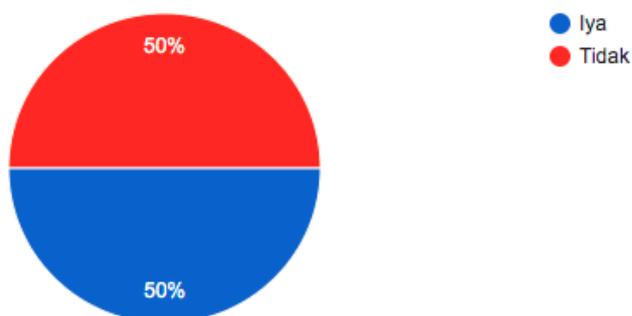
Hasil kuesioner tentang pembiasaan penyelesaian masalah diperoleh hasil 75% bahwa mahasiswa belum membiasakan diri menyelesaikan masalah melalui soal-soal yang disediakan dan 25% mahasiswa sudah membiasakan

**Diagram 5. Soal masih Kategori LOTS**



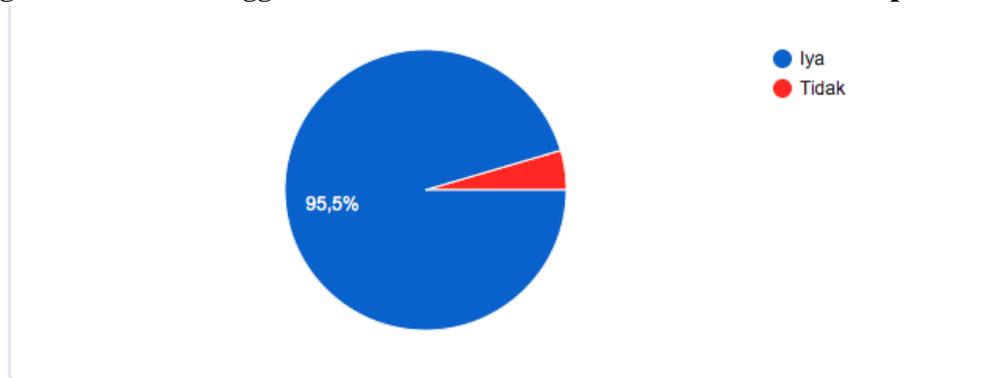
Hasil kuesioner mengenai sajian soal LOTS bahwa masih 60% mahasiswa mengatakan masih soal-soal LOTS dan 40% mengatakan bahwa sudah tidak LOTS.

**Diagram 6. Masih dibutuhkan soal mandiri dari dosen sebagai suplemen kemampuan HOTS**



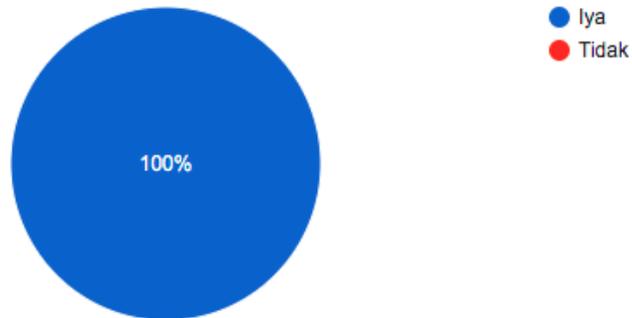
Hasil kuesioner mengenai kebutuhan soal mandiri sebagai suplemen diperoleh hasil 50% mahasiswa membutuhkan dan 50% mahasiswa tidak membutuhkan suplemen soal.

**Diagram 7. Dosen menggunakan media selain dari kertas saat melakukan penilaian**



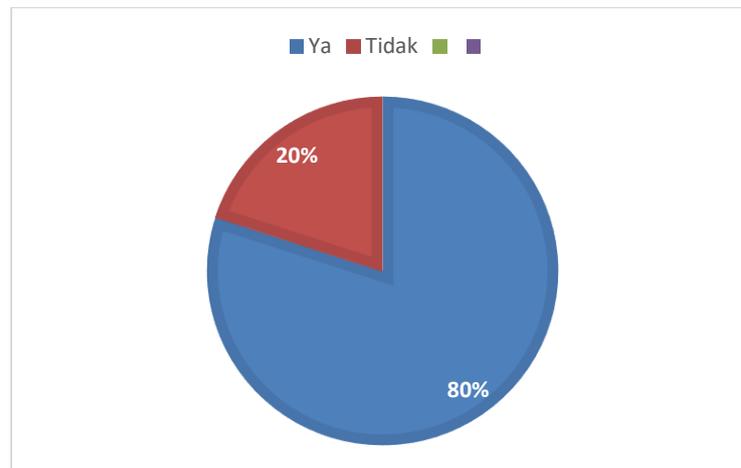
Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 95.5% menunjukkan bahwa media selain kertas digunakan dan 4,5% masih menggunakan kertas.

**Diagram 8. Mahasiswa terbantu saat soal di sajikan di LMS**



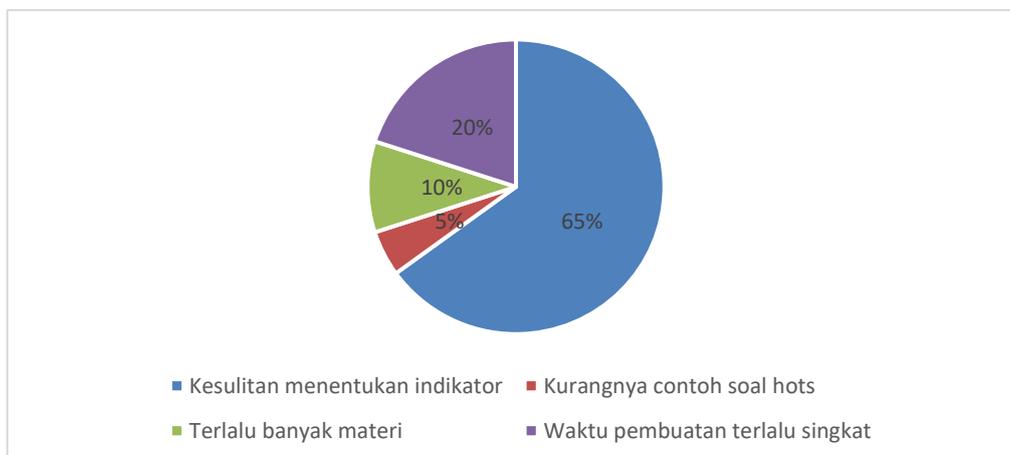
Diperoleh hasil bahwa 100% mahasiswa terbantu saat soal disajikan di LMS

**Diagram 9. Urgen dilakukan pengembangan soal yang HOTS untuk pembiasaan mahasiswa PPG**



Hasil diperoleh bahwa 80% menunjukkan bahwa urgen dilakukan pengembangan soal HOTS dan 20% mahasiswa mengatakan tidak urgen dilakukan pengembangan soal HOTS

**Diagram 10. Kendala di hadapi saat penyusunan soal HOTS**



Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan bahwa seorang calon guru harus memiliki kemampuan menyusun soal HOTS. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis ini menjadi indikator keberhasilan mencapai guru profesional. Keterampilan berpikir kritis dikaitkan dengan anggapan bahwa berpikir merupakan potensi manusia yang perlu dikembangkan untuk mencapai kapasitas maksimal. Beberapa penelitian tentang pentingnya HOTS yang juga dilakukan oleh Yee pada tahun 2016 menyatakan bahwa dengan membentuk kebiasaan berpikir tingkat tinggi, seseorang akan mampu berpikir kritis dengan mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan yang mendalam dan membentuk generalisasi (Yee et al., 2016 & Mariyani, 2021). Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis harus menjadi pembiasaan. Orang dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi mempunyai ciri-ciri yaitu mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang sangat tinggi dibandingkan dengan orang dengan kemampuan berpikir tingkat rendah. Keingintahuan orang-orang ini membuat mereka dengan berani menelusuri untuk menemukan hal-hal baru. Hasil penemuan orang-orang dengan pemikiran tingkat tinggi tidak memuaskan mereka, namun mereka akan berusaha memperbaikinya agar penemuan yang mereka lakukan dapat tergolong sempurna. Orang yang berpikir pada tingkat tinggi mempunyai kemampuan penyerapan memori yang tinggi (Kuswana, 2012).

Adapun indikator soal berbasis HOTS ialah Dilihat dari segi pengetahuan, soal HOTS biasanya mengukur aspek metakognitif, bukan hanya aspek faktual, konseptual, atau prosedural. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menafsirkan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, mengeksplorasi (mengeksplorasi). metode baru, perdebatan (alasan) dan pengambilan keputusan yang tepat.

Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS. Oleh karena itu untuk mencapai hots maka perlu dikembangkan bentuk soal yang terdapat stimulus.

Pembiasaan soal yang berbasis HOTS nanti sesuai dengan kebutuhan mahasiswa PPG yang mandiri. Hal ini ditandai dengan kemampuan pembelajaran orang dewasa (andragogy) yang mampu belajar secara mandiri dengan tepat dan sesuai tujuan. Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Karena kemandirian dalam belajar memungkinkan siswa melakukan sesuatu secara maksimal sesuai kemampuannya dan tidak bergantung pada orang lain. Siswa dengan kemandirian belajar tinggi akan berusaha menyelesaikan seluruh tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru dengan menggunakan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas pembelajaran (Yanti, 2017 & Sudianto, 2018).

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Asmar & Delyana, 2020) berpendapat bahwa jika siswa mempunyai kemandirian belajar maka kemampuannya dalam memecahkan masalah adalah , namun jika kemandirian belajar siswa rendah maka kemampuannya dalam memecahkan masalah rendah. Belajar mandiri adalah proses penguasaan diri untuk belajar tidak bergantung pada orang lain, mampu mengambil keputusan dan proaktif mengatasi masalah tanpa menunggu bantuan orang lain, serta memiliki rasa percaya diri untuk menyelesaikan tugas. Kemampuan siswa akan dipengaruhi oleh kemandiriannya dalam belajar (Ambiyar et al., 2020)

## **Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosen pengampuh mata kuliah PPDP ini mengatakan bahwa urgen untuk menyediakan soal-soal berbasis HOTS sebagai suplemen belajar mandiri bagi mahasiswa PPG. Hal ini dikarenakan sebagai upaya pembiasaan berpikir tingkat tinggi. Selain itu dari mahasiswa juga diperoleh hasil 100% materi pada mata kuliah PPDP ini disajikan dengan materi yang sifatnya analisis masalah, 95.5% dosen sudah menggunakan penilaian bervariasi dan 4.5% masih mengatakan belum bervariasi. pembiasaan penyelesaian masalah diperoleh hasil 75% bahwa mahasiswa belum membiasakan diri menyelesaikan masalah melalui soal-soal yang disediakan dan 25% mahasiswa sudah membiasakan. Hasil kuesioner mengenai sajian soal LOTS bahwa masih 60% mahasiswa mengatakan masih soal-soal LOTS dan 40% mengatakan bahwa sudah tidak LOTS. Hasil kuesioner mengenai kebutuhan soal mandiri sebagai suplemen diperoleh hasil 50% mahasiswa membutuhkan dan 50% mahasiswa tidak membutuhkan suplemen soal. Hasil diperoleh bahwa 80% menunjukkan bahwa urgen dilakukan pengembangan soal HOTS dan 20% mahasiswa mengatakan tidak urgen dilakukan pengembangan soal HOTS. Oleh karena itu diperlukan upaya penyusunan soal berbasis HOTS sebagai suplemen pembelajaran mandiri.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Rektor Universitas Sriwijaya yang telah mendanai penelitian ini yang sesuai surat keputusan Rektor Universitas Sriwijaya nomor: 0015/UN9/SK.LP2M.PT/2023 tentang penelitian skema hibah revitalisasi LPTK tahun 2023. Beserta semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## **Referensi**

Ambiyar, A., Aziz, I., & Melisa, M. (2020). Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Di SMAN 1 Lembah Melintang Dan SMAN 1 Lembah Gumanti. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1246–1258. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V4i2.367>

- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i1.1229>
- Asmar, E. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(1), 33–45.
- Gusnita, dkk. (2021). Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (Tpsq). *Jurnal BSIS*. Vol 3 No 2
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2012). *Taksonomi Kognitif, Perkembangan Ragam Berpikir*. Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayani. (2017). Kesulitan Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas XII di SMA Negeri 2 Gowa. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar.
- Mariyani, dkk (2021). Dampak Potensial Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Hots dengan Sistem Barcode Pada Mata Pelajaran PPKn. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 2
- Moh. Zainal Fanani Strategi Pengembangan Soal higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Kurikulum. (2013). Strategi Pengembangan Soal higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Kurikulum 2013. *Edudeena*. Vol.II, No.1. Hal 57-76
- Putri, A. D. K., & Imaniyati, N. (2017). Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8109>
- Sudianto. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Project-Based Learning Berbantuan LMS Moodle.
- UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
- UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2017 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan yang Diangkat sampai dengan Akhir Tahun 2015,
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan,
- Yanti, S., & Surya, E. (2017). Kemandirian Belajar Dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran. Medan: PPs Unimed
- Yee, M. H., Lai, C. S., Tee, T. K., & Mohamad, M. M. (2016). The Role of Higher Order Thinking Skills in Green Skill Development". *EDP Science* 70 (5001), <https://doi.org/10.1051/mateconf/2>